

KONFLIK BATIN TOKOH BEKTI DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK* KARYA YESSY NATALIA (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN JOHNSON)

Hesti Nurul Inayati ¹, Rudi Adi Nugroho ², Sumiyadi ³, Halimah⁴
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia ¹²³⁴

ABSTRAK

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendekati atau mengkaji suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konflik batin dan cara tokoh Bekti mengatasi konflik batin dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak karya Yessy Natalia dengan menggunakan teori konflik batin Sigmund Freud dan teori cara mengatasi konflik batin Johnson. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dan sumber data meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana yang terdapat dalam naskah drama. Hasil penelitian konflik batin dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*, ditemukan tujuh bentuk konflik batin pada tokoh Bekti yaitu perasaan marah, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan cemas, perasaan jengkel, perasaan bingung dan perasaan putus asa. Sementara itu, hasil analisis cara tokoh Bekti dalam menangani konflik batin dengan menggunakan teori Johnson menunjukkan empat gaya, yaitu gaya kura-kura, gaya kancil, gaya rubah, dan gaya burung hantu.

Kata kunci: konflik batin, naskah drama, karya sastra

PENDAHULUAN

Psikologi sastra menurut Noor (2004) merupakan bidang ilmu sastra yang mengkaji atau mendekati suatu karya sastra dari sudut pandang psikologis. Sedangkan menurut Alwisol (2009) karya sastra merupakan latihan psikologis yang mewakili kehidupan nyata. Secara tidak langsung, tokoh-tokoh dalam karya sastra mempunyai praktik psikologis yang sama dengan kepribadiannya. Salah satu contoh latihan psikologi dalam sastra ada dalam lakon Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia. Drama ini menggambarkan kesulitan ekonomi dalam sebuah keluarga yang tinggal di bantaran rel kereta api yang tengah mengalami masalah bertubi-tubi serta memiliki nilai-nilai psikologis seperti alur cerita dan karakter dari setiap tokoh di dalam drama tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konflik batin dan bagaimana cara tokoh Bekti menghadapinya dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak. Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak menceritakan tentang kehidupan keluarga yang beranggotakan empat orang yaitu Bekti, Minah, Ibu bekti, dan Wiryarti anak dari Bekti dan Minah. Enam bulan



terakhir ibu bekti terdiagnosa mengidap kanker tulang stadium empat sehingga selalu mengeluh kesakitan dan untuk aktivitas sehari-hari memerlukan bantuan orang lain. Semakin hari kondisinya kian memburuk, penyakit yang diderita Ibu Bekti pada praktiknya menciptakan masalah dalam keluarga tersebut ditambah kehidupan ekonomi yang sulit karena bekti hanyalah seorang cleaning service dengan gaji pas-pasan yang terjatuh hutang pada seorang rentenir dan Minarti yang memerlukan biaya untuk daftar ulang kuliah kedokteran membuat kesulitan yang dirasakan Bekti semakin bertumpuk. Kisah semakin pelik saat Bekti mendapat gaji serta bonus atas pekerjaannya, ia bingung karena nominal yang diterima tidak cukup untuk melunasi hutangnya, daftar ulang anaknya serta biaya pengobatan ibunya. Dari sini lah awal mula konflik batin yang dirasakan bekti semakin menjadi, dia merasa bingung apa yang harus dia prioritaskan. Di sisi lain Bekti sangat merasa kasihan pada ibunya yang terus merintih kesakitan karena tidak menjalani pengobatan, hingga akhirnya sang Ibu meminta bekti untuk membantu Ibunya Mati.

Peneliti menerapkan pendekatan psikoanalitis pada dengan teori Sigmund Freud dan Johnson untuk menganalisis naskah drama. Tujuan penerapan analisis psikologi sastra pada karya sastra adalah untuk memahami kepribadian tokoh sebagai permasalahan yang diangkat pengarang dalam karya tersebut. Menurut Emzir & Rohman (2015: 163) Peristiwa masa lalu maupun masa kini dapat berdampak pada kepribadian seseorang, atau mungkin diyakini bahwa variabel lingkungan dan bawaan mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sementara itu, Sigmund Freud bapak psikoanalisis dan orang pertama yang mencoba mendefinisikan psikologi manusia memusatkan penelitiannya pada keseluruhan jiwa manusia dan bukan pada aspek individu (Rahmad 2009:19). Menurut Freud kepribadian seseorang terdiri dari tiga bagian yaitu id, ego dan super ego (Wulandari dkk., 2017). Menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 21-23), Menurut Freud, perdana menteri melambungkan ego, imam besar melambungkan superego, dan raja atau ratu melambungkan id. Id bertindak seolah-olah ia yang tertinggi dan harus dihormati, dimanjakan, berubah-ubah, dan mementingkan diri sendiri, serta segera melakukan apa pun yang diinginkannya. Ego sebagai Perdana Menteri harus melakukan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kenyataan dan menanggapi keinginan rakyat, membandingkannya dengan tugas. Seperti seorang pendeta, superego terus-menerus memikirkan benar dan salah dan harus terus-menerus mengingatkan id yang tamak akan nilai pengetahuan. Pengalaman atau kejadian yang tidak menyenangkan pada jiwa atau jiwa tokoh menimbulkan konflik batin yang berakibat pada penyakit psikis atau kejiwaan.

Ada beberapa pendekatan untuk menangani perselisihan, konflik antar manusia dan dalam diri sendiri dapat diselesaikan dengan teknik ini. Ada lima cara mengelola konflik menurut Johnson dalam (Harapan dan Ahmad, 2014: 134–135) yaitu: (1) gaya kura-kura, kura-kura ingin bersembunyi di balik cangkangnya untuk



menghindari konflik. Mereka lebih memilih untuk menjauh dari orang-orang yang mungkin bermasalah atau menimbulkan perdebatan. Mereka percaya bahwa segala upaya untuk menyelesaikan perselisihan tersebut tidak akan efektif; (2) gaya ikan hiu yang menundukkan lawannya dengan membuat lawannya menerima usulan solusi atas permasalahan tersebut. Prioritasnya adalah kepuasan pribadinya dan koneksi orang lain. Ia percaya bahwa perselisihan harus diselesaikan sedemikian rupa sehingga satu pihak menjadi pihak yang unggul dan pihak lainnya kalah; (3) gaya kancil yang menghargai hubungan dan tidak terlalu mementingkan ambisi pribadi. Ia merindukan penerimaan dan kasih sayang dari makhluk lain. Ia berpendapat bahwa keharmonisan memerlukan penyelesaian perselisihan secara damai; (4) gaya rubah yang senang memberi kelonggaran. Mencapai tujuan pribadi dan menjaga hubungan positif dengan orang lain sangatlah penting baginya. Demi memajukan kepentingan dan kebaikan bersama, ia siap melupakan tujuan dan hubungannya dengan pihak lain; (5) gaya burung hantu memberikan bobot yang sama terhadap hubungan dengan pemangku kepentingan lain dan tujuan pribadi. Ia memandang konflik sebagai sebuah permasalahan yang harus ada solusinya, dan solusi tersebut harus sejalan dengan tujuan pribadinya dan tujuan pribadi lawannya. Menurutnya, perbedaan pendapat berfungsi untuk meredakan ketegangan dan memperkuat ikatan antar pihak.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji konflik batin pada tokoh menggunakan teori Sigmund Freud dan Johnson; salah satu penelitian tersebut meneliti pergulatan batin Zhu Ying Tai, karakter utama dalam Serial Drama *Wang Jian Gong*. Studi Psikoanalitik Sigmund Freud dengan Johnson (Andriani, 2016). Penelitian tersebut mengungkap delapan konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama, Zhu Ying Tai, dan lima strategi dihadirkan untuk membantunya mengatasi konflik-konflik tersebut. Dalam kajian yang sama penelitian ini berupaya untuk mengkaji konflik batin tokoh dengan menggunakan teori Sigmund Freud Dan Johnson namun dengan objek yang berbeda. Fokus penelitian ini menganalisis konflik batin dan cara menghadapi konflik dalam diri tokoh Bekti drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu hal dan menjabarkan keadaan dari masalah yang diteliti secara objektif dan sistematis (Arikunto, 2002). Sedangkan menurut Endraswara (2013), psikologi sastra dipengaruhi oleh berbagai unsur. Pertama, karya sastra merupakan produk proses mental dan pemikiran setengah sadar (bawah sadar) pengarang, yang selanjutnya direpresentasikan dalam bentuk sadar. Kedua, kajian psikologi sastra mengkaji bagaimana psikologi tokoh pengarang digambarkan sedemikian rupa sehingga fokus pembaca tertuju pada isu-isu



psikologis dalam narasi dan kadang-kadang seolah-olah mereka adalah bagian darinya. Terlepas dari daya ciptanya, karakter fiksi mungkin menunjukkan berbagai masalah psikologis.

Data dan sumber data adalah kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia yang memperlihatkan konflik batin tokoh Bekti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu Membaca naskah drama secara berulang, memilih data yang diperlukan, menganalisis data yang sudah dipilih dengan memaknai dan dan mengklasifikasikan data berdasarkan teori konflik batin oleh Sigmund Freud dan teori strategi mengatasi konflik batin oleh Johnson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik batin pada tokoh Bekti dikategorikan menjadi tujuh jenis oleh peneliti dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang didasarkan pada tiga komponen kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Sedangkan hasil analisis bagaimana cara tokoh Bekti mengatasi konflik batin menggunakan teori Johnson terdapat empat gaya. Konflik Batin Tokoh Bekti dalam Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia Konflik batin tokoh Bekti ditemukan sebanyak enam bentuk konflik batin, berikut ini bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Bekti beserta penjelasannya:

1. Perasaan Marah

Konflik batin perasaan marah yang dialami tokoh Bekti muncul karena kekecewaan Bekti pada Tuhan, bagi Bekti Tuhan tidak mendengar segala doa yang ia pinta sehingga Bekti merasa Tuhan meninggalkannya dalam kesulitan. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan marah:

“Seperti lepas rasanya dengkul ini meminta Tuhan untuk menyembuhkan emak. berkali-kali aku bersimpuh meminta sampai tak bisa lagi kuucapkan kalimat dari mulutku. Dimana dia ketika kita terjepit begini? Dimana dia? Dimana tuhan? (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin marah yang dirasakan oleh tokoh Bekti kepada Tuhan yang tidak kunjung mengabulkan doanya selama ini. Bekti merasa Tuhan tidak ada, karena seberapa banyak Bekti memohon kepada Tuhan tidak ada jawaban. Dalam permasalahan ini, *id* tokoh utama muncul karena keinginan dan harapannya tidak sesuai kenyataan.



2. Perasaan Sedih

Konflik batin perasaan sedih yang dialami tokoh Bekti muncul karena ketidakberdayaannya untuk membelikan emak obat, sedangkan keadaan emak kian memburuk dan selalu merintih kesakitan. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan sedih:

“Bekti duduk di kursi makan memandang Emak dengan sedih tapi juga gelisah (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin sedih yang dirasakan oleh tokoh Bekti terjadi karena melihat keadaan emak yang kian memburuk digerogoti penyakit kanker tulang stadium empat, Bekti merasa menjadi anak yang gagal karena tidak bisa membelikan emaknya obat penahan rasa sakit. Bekti tidak memiliki uang cukup untuk biaya kemoterapi dan segala pengobatan emak, sebagai seorang anak Bekti tidak tega melihat emak terus menerut kesakitan tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena keadaannya.

3. Perasaan Takut

Konflik batin perasaan takut yang dialami tokoh Bekti muncul karena emak meminta Bekti untuk membantunya mati, Bekti sebagai anak tentu saja terkejut dan merasa takut dengan permintaan emaknya yang tiba-tiba. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan takut:

“Jangan ngomong gitu Mak, aku lebih baik aku yang mati daripada Emak atau membuat emak mati (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin takut yang dirasakan oleh tokoh Bekti, perasaan takutnya muncul karena permintaan emak secara tiba-tiba yang minta dibuat mati saja oleh Bekti. Bekti sebagai seorang anak yang selama ini merasa belum bisa memberikan kebahagiaan untuk emaknya tentu saja terkejut dan sangat takut dengan permintaan itu, dengan perasaan takutnya bekti menolak permintaan emaknya bahkan mengatakan jika lebih baik dia yang mati saja. Dalam permasalahan ini, *ego* tokoh Bekti sangat menonjol. Hal ini terjadi karena Bekti dihadapkan dengan kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.



4. Perasaan Gelisah

Konflik batin perasaan gelisah yang dialami tokoh Bekti muncul karena uang gaji ke-13 beserta bonus yang ia dapatkan tidak cukup untuk kebutuhannya saat itu. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan gelisah:

“Bekti hanya memandang Minah, lalu Minah berjalan keluar Bekti masih gelisah diambilnya uang di kantongnya... (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin gelisah yang dirasakan oleh tokoh Bekti karena pilihan yang harus ia pilih. Nominal uang gaji dan bonus yang ia dapatkan tidak cukup untuk melunasi hutangnya, daftar ulang kuliah anaknya, serta biaya pengobatan emaknya. Pilihan yang ia hadapi terlalu sulit untuk dipilih sehingga Bekti larut dalam kegelisahannya. Dalam kutipan di atas yang mendominasi adalah ego. Hal ini dibuktikan dengan Bekti menyembunyikan uang yang sudah dia terima sebelum dia menentukan pilihan mau dipakai untuk apa uang tersebut.

5. Perasaan Kesal

Konflik batin perasaan kesal yang dialami tokoh Bekti muncul karena nominal uang yang ia terima tidak cukup untuk mencukupi semua kebutuhannya. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan kesal:

“...diambilnya uang di kantongnya dihitungnya lagi dengan muka kesal diletakkannya uang itu di meja kemudian diambil dan dimasukkan lagi kedalam kantong...(Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin kesal yang dirasakan oleh tokoh Bekti karena uang yang dia terima harus membuatnya berhadapan dengan tiga pilihan sulit, melunasi hutangnya, daftar ulang kuliah anaknya, serta biaya pengobatan emaknya. Bekti sangat kesal karena andai uang itu cukup untuk kebutuhannya pasti ia tidak perlu untuk memilih diantara hal-hal yang tidak bisa dia pilih. Dalam kutipan tersebut yang mendominasi adalah ego. Hal ini terjadi karena Bekti dihadapkan dengan pilihan sangat sulit yang tidak bisa ia pilih.



6. Perasaan Bingung

Konflik batin perasaan bingung yang dialami tokoh Bekti muncul karena pilihan sulit yang mau tidak mau harus ia pilih. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan bingung:

“...diletakkannya uang itu di meja kemudian diambil dan dimasukkan lagi kedalam kantong dengan tergesa-gesa. Bekti Kemudian mondar-mandir, kemudian duduk dan berdiri lagi (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin bingung yang dirasakan oleh tokoh Bekti karena ia harus memilih satu diantara tiga pilihan sulit. Bekti merasa bingung sehingga dia mondar-mandir, duduk, dan berdiri lagi. Sikap seperti itu menunjukkan betapa besar kebingungan yang sedang ia rasakan. Dalam kutipan tersebut yang mendominasi adalah ego. Hal ini terjadi karena Bekti harus memilih meskipun dia tidak bisa memilih.

7. Perasaan Putus Asa.

Konflik batin perasaan putus asa yang dialami tokoh Bekti muncul karena ketidakberdayaannya dalam merawat emak. Selain itu, perasaan putus asa Bekti muncul karena Tuhan seakan tidak mendengar doa Bekti. Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh Bekti berupa perasaan putus asa:

“Aku udah enggak sanggup lagi untuk belikan obat yang benar kemo pun hanya aku lakukan sanggup dua kali karna mahal sekali, siang malam kupinta kesembuhan tapi sepertinya Tuhan tuli tidak menengar semua doaku (Natalia, 2021)”

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik batin putus asa yang dirasakan oleh tokoh Bekti karena ia merasa tidak sanggup lagi merawat dan memberikan pengobatan yang layak untuk emaknya. Sekeras apapun bekti memohon kesembuhan emaknya pada Tuhan, Tuhan seakan tidak mau mengabulkan doa Bekti. Hal itu membuatnya putus asa, bagaimana dia mampu melewati itu semua jika bahkan Tuhan tidak membersamainya.



Cara tokoh Bekti mengatasi konflik batin ditemukan sebanyak empat gaya berdasarkan teori Johnson, berikut ini gaya tokoh Bekti mengatasi konflik batin beserta penjelasannya:

1. Gaya Kura-Kura

Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya gaya tokoh Bekti mengatasi konflik batin berupa gaya kura-kura:

“Tanpa menjawab Bekti keluar memeriksa meteran listrik dan kemudian menggarukkan kepalanya (Natalia, 2021)”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tokoh Bekti menghindari konflik dengan lawan tuturnya yaitu Minah istrinya. Bekti memilih diam dan langsung memeriksa meteran listrik daripada harus berdebat dengan istrinya. Hal ini sejalan dengan gaya kura-kura yang ingin bersembunyi di balik cangkangnya untuk menghindari konflik. Mereka lebih memilih untuk menjauh dari orang-orang yang mungkin bermasalah atau menimbulkan perdebatan. Mereka percaya bahwa segala upaya untuk menyelesaikan perselisihan tersebut tidak akan efektif.

2. Gaya Kancil

Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya gaya tokoh Bekti mengatasi konflik batin berupa gaya kancil:

“Jangan ngomong gitu Mak, aku lebih baik aku yang mati daripada Emak atau membuat emak mati (Natalia, 2021)”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tokoh Bekti menolak permintaan ibunya bahkan ia berkata lebih baik dirinya yang mati dibanding harus membantu ibunya untuk mati. Hal ini sejalan dengan gaya kancil yang menghargai hubungan dan tidak terlalu mementingkan ambisi pribadi. Ia merindukan penerimaan dan kasih sayang dari makhluk lain. Ia berpendapat bahwa keharmonisan memerlukan penyelesaian perselisihan secara damai.

3. Gaya Rubah

Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya gaya tokoh Bekti mengatasi konflik batin berupa gaya rubah:

“Kalau kita punya uang dan harus memilih akan kamu apakah uang itu Nah? Untuk kuliah wiryarti, untuk beli obat Emak, atau untuk bayar utang ke Bang Jaul? (Natalia, 2021)”



Berdasarkan kutipan di atas terlihat tokoh Bekti meminta pendapat istrinya dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah keluarga mereka hadapi, bekti terlihat tidak ingin mengambil keputusan secara sepihak. Hal ini sejalan dengan gaya rubah yang senang memberi kelonggaran. Mencapai tujuan pribadi dan menjaga hubungan positif dengan orang lain sangatlah penting baginya. Demi memajukan kepentingan dan kebaikan bersama, ia siap melupakan tujuan dan hubungannya dengan pihak lain.

4. Gaya Burung Hantu

Berikut ini adalah kutipan naskah drama yang menunjukkan adanya gaya tokoh Bekti mengatasi konflik batin berupa gaya burung hantu:

“Wiryarti itu anakku dan emak itu juga emak kandungku (Natalia, 2021)”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tokoh Bekti terlihat menekankan pada istrinya jika pilihan yang harus ia pilih sangat sulit, bagaimana mungkin dia bisa memilih antara anak dan ibu kandungnya. Bekti ingin segalanya berjalan sesuai dengan porsinya, harus ada keadilan atas apa yang dipilih tidak boleh ada yang terluka. Hal ini sejalan dengan gaya burung hantu yang memberikan bobot yang sama terhadap hubungan dengan pemangku kepentingan lain dan tujuan pribadi. Ia memandang konflik sebagai sebuah permasalahan yang harus ada solusinya, dan solusi tersebut harus sejalan dengan tujuan pribadinya dan tujuan pribadi lawannya. Menurutnya, perbedaan pendapat berfungsi untuk meredakan ketegangan dan memperkuat ikatan antar pihak.

Konflik batin yang dialami Bekti muncul karena ketidakberdayaan dalam menghadapi keadaan hidupnya, pilihan sulit antara pelunasan hutang, pengobatan ibunya, dan daftar ulang kuliah anaknya membuatnya merasa putus asa. Naskah drama ini memberikan gambaran kebimbangan manusia serta konflik antara Bekti dengan kondisi hidupnya sendiri. Konflik-konflik yang menupuk kemudian menjadi perasaan marah, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan gelisah, perasaan kesal, perasaan bingung, dan perasaan putus asa Bekti atas kehidupannya yang sulit, rasa cinta terhadap ibu dan anaknya. Selain itu, beberapa jenis konflik semacam ini bisa muncul karena adanya perselisihan antara id, ego, dan superego. Pada tokoh Bekti, ego cukup dominan. Namun id dan superego Bekti tidak berperilaku seimbang; Lama kelamaan aspek kepribadian Bekti ini menjadi tegang hingga menyebabkan ia mengalami beberapa konflik dalam dirinya. Perbedaan pendapat atau pertentangan yang timbul dalam hati dan jiwa seseorang disebut dengan konflik batin. Sementara itu, para filsuf kuno mengembangkan gagasan tentang alam bawah sadar manusia untuk memfasilitasi studi tentang perilaku individu. Ide tentang alam bawah sadar manusia pertama kali dikembangkan pada abad ke-18 oleh Friedrich Schelling dan selanjutnya dipopulerkan oleh Sigmund Freud.



Penjelasan yang lebih jelas tentang gagasan ini diberikan oleh Freud. Hampir semua terapis hipnosis masih menggunakan terminologi yang diciptakan Freud untuk mendefinisikan dan menjelaskan pikiran bawah sadar manusia. Ada lima faktor yang mempengaruhi pikiran bawah sadar manusia, yaitu: (1) Keyakinan, yang harus dimiliki seseorang agar perilakunya dapat dipengaruhi oleh keyakinan tersebut; (2) Alam bawah sadar mengendalikan kreativitas; (3) Sensasi atau intuisi; (4) Kepribadian, seiring manusia mengembangkan kepribadiannya di alam bawah sadar; (5) Kebiasaan dan emosi (Anggraini, N., Azhar, S., & Nugroho, R., 2022).

Masalah dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh emak muncul saat Bekti menerima gaji ke-13 beserta bonus dengan nominal yang tidak cukup untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidup Bekti bersama keluarganya. Rasa kalut Bekti kian bertambah saat sang penagih hutang Jaul datang dan mengambil motor bebek satu-satunya milik Bekti. Tidak hanya itu Jaul bahkan menawarkan Bekti untuk menikahkan anaknya dengan Pak Bos untuk meringankan Sebagian hutangnya. Bekti semakin bingung dengan keadaannya hingga Wardi seorang tetangga datang untuk mengembalikan palu, Wardi memberi tahu Bekti jika Wakidi yang bunuh diri di rel kereta api karena hutangnya pada Pak Bos tidak kunjung lunas bahkan setelah anak perempuannya dipaksa untuk menikah dengan Pak Bos, Wardi juga menanyakan tentang Wiryarti anak Bekti yang diterima di Fakultas Kedokteran dan mengatkan jika Wardi memiliki anak sepintar Wiryarti dan dia dalam kondisi sakit parah, dia rela menabrakan dirinya di rel kereta api untuk meringankan beban keluarganya. Pikiran Bekti semakin kalut mendengar ucapan Wardi, keadaannya yang sangat sulit ditambah emak yang kian hari keadaannya semakin parah membuat Bekti semakin putus asa. Hingga puncaknya emak meinta Bekti untuk membantunya Mati, Bekti tentu saja menolak permintaan emak tapi emak tetap memaksa hingga dalam keputusan Bekti meletakkan racun serangga di meja emak, dan meninggalkan rumah. Pikiran tokoh, keraguan, dan perasaan bawah sadar yang menyelimuti tokoh Bekti berpotensi mempengaruhi dirinya sendiri, diantaranya (1) Penuh keraguan, Bekti tidak bisa memutuskan pilihan yang ada; (2) Ketakutan, karena rasa takutnya Bekti tidak tegas terhadap hidupnya sendiri; (3) Hubungan yang bermasalah, berdampak Bekti tidak bisa berdiskusi dengan baik dengan istrinya; (4) Dorongan tindakan kompulsif; (5) Perasaan tidak mampu, mendorong Bekti untuk menyerah dan akhirnya memilih memberikan racun serangga pada ibunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh Bekti dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia terdapat tujuh konflik batin yaitu perasaan marah, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan gelisah, perasaan kesal, perasaan bingung, dan perasaan putus asa. Beberapa konflik internal bisa timbul akibat pergulatan antara *ego*,



superego, dan *id*. Sedangkan bagaimana cara tokoh Bekti mengatasi konflik dalam dirinya terdapat empat gaya yaitu, gaya kura-kura yang cenderung menghindari masalah, gaya kancil yang rela mengorbankan kepentingan dan dirinya sendiri, gaya rubah yang menyelesaikan masalah dengan diskusi, dan gaya burung hantu yang ingin permasalahan harus diselesaikan secara adil. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap dapat memberikan masukan dan referensi bagi pembaca yang ingin mengkaji karya sastra khususnya menggunakan teori psikoanalitik Johnson dan Sigmund Freud dengan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. UMM Press.
- Andriani, Erieska (2016). Konflik Batin Tokoh Utama Zhu Ying Tai (祝英台) dalam Drama Serial 《梁山伯与祝英台》 Karya Wang Jian Gong (王建珙) (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Johnson). Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA Vol 1 No 01 (2016).
- Animufti, M. M dan Anita. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang (The Personality of the Characters in the Drama Script of Bulan Bujur Sangkar by Iwan Simatupang). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 4, Nomor 2, Juli 2022 ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O) DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6472>.
- Anggaraini, N., Azhar, S. F., Nugroho, R. A. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume 7 Nomor 1, 2022.
- Apriliana, Nanda., Hadi, P. K., Waraulia, A. M. (2022) Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf (Kajian Psikologi Sastra). Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol 1, No 1 (2022).
- Arianto, Febri. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. Universitas Muhammadiyah Jakarta. BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume 5 Nomor 2, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arsyad, I. A. (2020). Konflik Batin Psikologis dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 03, No. 1, pp. 74-81; Juli 2020 ISSN 2654-4199.
- Ayuparaswati, Inggrid dan Amalia, Nur. (202). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. ASAS : JURNAL SASTRA Volume 12 No. 1, Januari 2023 p-ISSN: 2301-5896 | eISSN: 2580-894X.
- Emzir & Rohman, S. (2015). Teori dan Pengajaran Sastra. Rajawali Press.
- Fitriyah. I. R dan Qur'ani, H. B. (2022). Konflik batin tokoh Kartika dalam naskah Drama Kartini Berdarah karya Amanatia J. S. Universitas Muhammadiyah Malang. Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya ISSN 2579-8894 (Print); ISSN 2579-9037 (Online) Vol. 6, No. 2, Desember 2022, Hal 108-120.



- Firdaus, J. F., Hidayati, P.P & Setiawan. (2023). Analisis Psikologi Sastra terhadap Rape Trauma Syndrome pelaku Utama Naskah Drama *Death & The Maiden* karya Ariel Dorfman sebagai Alternatif Referensi Bahan Ajar Kelas XI SMA. Universitas Pasundan. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 03, Juli 2023 Halisa, Nur dan Maulida, N. I. (2019). Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wbjgn/>.
- Hamdini, R. S., Mulyati, Sri., Sari, V. I. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Universitas Pancasakti Tegal. ASAS : JURNAL SASTRA Volume 11 No. 2, Juli 2022 p-ISSN: 2301-5896 | e-ISSN: 2580-894X Harapan.
- Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, Vivi., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). Universitas Singaperbangsa Karawang. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Marlina, Eni. (2017). Psikologi Sastra dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Universitas PGRI Palembang. PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 7, No. 2, Tahun 2017.
- Minderop, Albertine. 2013. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Noor, Redyanto. 2004. Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Pristya, D. M dan Santoso, H. D. (2021). Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama *All About Janet* karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Universitas Muhammadiyah Semarang. Posiding Seminar Nasional UNIMUS Volume 4, 2021.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium, 5, 40-57.
- Ramdhani, I. S. (2018). Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). Universitas Muhammadiyah Tangerang. Lingua Rina Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 7, No 2.
- Septriani, Hilda dan Erfina Mulyasih. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen *Tamu* karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia. Jurnal Unpak Volume 28, Nomor 2 Tahun 2022 ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356.
- Sumarni, Lisma., Kasmi, Hendra dan Simatupang, Y. J. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh dalam Film “Tanah Surga Katanya” Karya Danial Rifki dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Drama di Sekolah. Universitas Bina Bangsa Getsempena. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3, Nomor 2, September 2022 E-ISSN: 2807-8624.



- Wardianto, B. S dan Umi Khomsiyatun. (2020). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Universitas Ahmad Dahlan. Jurnal GENRE Vol. 2 No. 2 Tahun 2020 | 58 – 64.
- Wulandari, H. 2013. Progresivitas Anak pada Tokoh Utama Eliana karya Tere-Liye (Tinjauan Psikologi Sastra. Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Wulandari, T., Santoso, H. D., & Ocktarani, Y. M. (2017). Maleficents Personality Changes in Robert Stromberg's Maleficent. English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings, 358–365. <http://unimus.ac.id/index.php/ELLIC/view/2619>.